

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

**Nama : Frischa Prilia Lyona
NPM : 1305170536
Jurusan : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

FRISCHA PRILIA LYONA. NPM. 1305170536. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, 2017. SKRIPSI.

Penulisan karya tulis ini bertujuan mengetahui: (1) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan Rasio Likuiditas ditinjau dari *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. (2) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan Rasio Solvabilitas ditinjau dari *Debt Ratio*. (3) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan Rasio Profitabilitas ditinjau dari *Return On Investment* dan *Return On Equity*. Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklarifikasi data, menjelaskan data, dan menganalisis data. Data yang digunakan adalah Neraca PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan Laporan Laba/Rugi PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah suatu data penelitian seperti laporan data keuangan perusahaan yang diperoleh langsung dari perusahaan. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwasannya kinerja keuangan berdasarkan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt Ratio*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* belum baik.

Kata kunci: Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan**”. Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, program Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyelesaikan proposal skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ayahanda **Mulio Subagio** serta ibunda **Nona Mutiara** yang telah mengasuh, membimbing, men-*support* dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai serta telah memberikan dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, SE, Msi selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Edi Syahputra Nainggolan, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Bapak Roni Parlindungan, SE, MM, M.si selaku dosen Pembimbing akademik di kelas H-Akuntansi-Pagi.
7. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Sahabat terbaik saya yaitu: Sriwahyuni, Merta Sari, Maulana Gusni Gunawan, dan keluarga yang senantiasa selalu memberikan semangat dan membantu saya hingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktunya.

9. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi H pagi stambuk 2013, teman-teman gabungan konsentrasi Manajemen stambuk 2013, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 24 Oktober 2017
Penulis,

(Frischa Prilia Lyona)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Uraian Teoritis	15
1. Kinerja Keuangan.....	15
a. Pengertian Kinerja.....	15
b. Tujuan Penilaian Kinerja.....	17
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja	18
d. Manfaat Penilaian Kinerja.....	19
2. Analisis Rasio Keuangan	21
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	21
b. Macam-macam Rasio Keuangan.....	22
c. Keunggulan Rasio Keuangan.....	34
d. Keterbatasan Rasio Keuangan.....	35

3. Penelitian Terdahulu	36
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Definisi Operasional Variabel.....	40
1. Analisis Rasio Keuangan	40
a. Rasio Likuiditas	40
b. Rasio Solvabilitas.....	40
c. Rasio Profitabilitas	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
1. Jenis Data	42
2. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Data.....	44
2. Analisis Data	46
a. Analisis Rasio Keuangan	46
1) Rasio Likuiditas	47
2) Rasio Solvabilitas.....	53

3) Rasio Profitabilitas	57
B. Pembahasan.....	63
1. Analisis Rasio Likuiditas	63
2. Analisis Rasio Solvabilitas.....	64
3. Analisis Rasio Profitabilitas	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data Kutipan Neraca dan Laba/Rugi.....	8
Tabel I.2 Analisis Rasio Likuiditas	10
Tabel I.3 Analisis Rasio Solvabilitas	10
Tabel I.4 Analisis Rasio Profitabilitas	11
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel III.1 Waktu Penelitian	41
Tabel IV.1 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	47
Tabel IV.3 Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	50
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan <i>Debt Ratio</i>	54
Tabel IV.8 Hasil Perhitungan <i>Return On Investment</i>	58
Tabel IV.9 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	39
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mulai membangkitkan gairah dalam iklim usaha, maka perkembangan usaha pada perusahaan-perusahaan yang berorientasi profit (laba) dalam kegiatan usahanya semakin kompleks. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri. Untuk itu penilaian terhadap perusahaan sangat penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di masa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak luar perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Dari aspek non-keuangan, kinerja dapat diketahui dengan cara, mengukur tingkat kejelasan pembagian fungsi dan wewenang dalam struktur organisasinya, mengukur tingkat kualitas sumber daya

yang dimilikinya, mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta dengan mengukur tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Namun penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian dari setiap orang berbeda-beda. Sehingga dalam penilaian suatu kinerja perusahaan kebanyakan menggunakan aspek keuangan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut, kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dalam perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan, maka manajemen dapat mengetahui keberhasilan laba yang diperoleh pada perusahaan. Menganalisis laporan keuangan pada perusahaan penting dilakukan karena dapat mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan

yang akan dilihat dari tingkat keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Analisis laporan keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat suatu perubahan, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancarnya. Tingkat likuiditas ini sangat berguna bagi perusahaan khususnya kreditur yang memberikan kredit jangka pendek. Dengan kata lain, “Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih”. Untuk ditinjau dari *Current Ratio* standar industri untuk perusahaan non-infrastruktur berdasarkan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Current Ratio = x (%)	Skor
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

Untuk ditinjau dari *Cash Ratio* standar industri untuk perusahaan non-infrastruktur berdasarkan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Cash Ratio = x (%)	Skor
$x \leq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Pada tingkat Solvabilitas, akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya, tingkat solvabilitas ini sangat berguna bagi kreditur, untuk memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2012, hal. 151) “Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”. Dalam penelitian ini rasio Solvabilitas ditinjau dari 1 aspek yaitu *Debt Ratio*. Dalam praktinya standar yang baik digunakan pada *Debt Ratio* adalah 8,5, Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola Rasio Solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Untuk ditinjau dari *Debt Ratio* standar industri untuk perusahaan non-infrastruktur berdasarkan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Debt Ratio = x (%)	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya, maka dapat dengan menggunakan Rasio Profitabilitas. Menurut Kasmir (2012, hal 196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (laba)”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan. Pada penelitian ini, rasio Profitabilitas yang digunakan ada 2 yaitu *Return On Investment*, dan *Return On Equity*.

Untuk ditinjau dari *Return On Investment* standar industri untuk perusahaan non-infrastruktur berdasarkan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

ROI (%)	Skor
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Untuk ditinjau dari *Return On Equity*. Standar industri untuk perusahaan non-infrastruktur berdasarkan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

ROE (%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Jadi dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut baik atau buruk, sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Munawir (2004, hal 64), mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat

menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trend nya, penganalisa menyendiri bahwa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan suatu perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Dengan menganalisis laporan keuangan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengoperasikan dana dalam seluruh kegiatan serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 09 tahun 1996 tentang peleburan kebun-kebun yang berada di wilayah Sumatera Utara dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH Nomor 37 tanggal 11 Maret 1996. Sesuai dengan Keputusan Para Pemegang Saham Perusahaan Persero (Persero) PT. Perkebunan Nusantara IV Nomor: PTPN IV/RUPS/01/X/2014 atau Nomor: SK-51/D1.MBU/10/2014 tanggal 7 Oktober 2014 tentang perubahan Anggaran Dasar maka status PTPN IV bukan lagi sebagai perusahaan BUMN tetapi anak perusahaan PTPM III (Persero) Badan

Usaha Milik Negara (BUMN). PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengusahakan perkebunan dan pengelolaan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengelolaan areal dan tanaman, kebun bibit, dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Penelitian pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan dilakukan karena rasio keuangan perusahaan berada dibawah standard rata-rata industri. Hal ini berarti kondisi dan kinerja perusahaan kurang efektif dan kurang efisien.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2012-2016 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Kutipan Neraca Dan Laba/Rugi pada Laporan Keuangan
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)
2012	2.061.343.600.752	1.664.457.586.704	453.415.517.104
2013	1.729.820.869.939	1.647.133.824.282	333.250.157.267
2014	2.235.059.754.656	1.986.077.905.542	344.397.721.276
2015	1.622.778.002.444	1.863.289.650.198	287.990.632.688
2016	2.039.939.923.446	1.884.949.123.308	331.445.569.648
Total	9.688.942.151.237	9.045.908.090.034	1.750.499.597.983

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Ekuitas (Rp)
2012	5.059.770.955.771	9.503.272.017.386	4.443.501.061.615
2013	5.324.350.963.951	9.963.850.368.178	4.639.499.404.227
2014	5.649.960.975.167	10.905.008.812.968	5.255.047.837.801
2015	6.831.910.004.534	13.832.446.712.756	7.000.536.706.222
2016	7.610.621.542.354	14.558.832.579.186	6.948.211.036.832
Total	30.476.614.441.777	58.763.410.490.474	28.286.796.046.697

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Penjualan (Rp)	Lab Kotor (Rp)
2012	1.524.236.385.399	5.419.615.153.672	2.467.606.091.039

2013	1.284.643.035.092	5.338.562.789.843	2.159.333.397.578
2014	1.716.668.471.057	6.322.615.832.371	2.619.992.197.184
2015	999.696.052.726	5.195.233.234.676	1.643.181.585.893
2016	1.241.428.944.535	5.651.161.159.005	2.263.686.555.947
Total	6.766.672.888.809	27.927.188.169.567	11.153.799.827.641

Tahun	Laba Setelah Pajak dan Bunga (Rp)
2012	695.660.585.143
2013	430.749.639.401
2014	750.249.215.534
2015	399.311.785.189
2016	528.656.565.328
Total	2.804.627.790.595

Aktiva lancar dari tahun ke tahun mengalami naik turun yang diikuti dengan hutang lancarnya. Aktiva lancar dari tahun 2012-2016 melebihi 1 kali hutang lancar perusahaan, walaupun pada tahun 2015 aktiva lancarnya tidak mencapai 1 kali hutang lancar. Jika hutang lancar akan dijamin dengan aktiva lancar yang akan dikurangi persediaan, maka aktiva lancar perusahaan tidak mampu, hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sebagian persediaannya. Jika dengan menggunakan kas untuk menjamin hutang lancarnya, kas perusahaan mampu meng-cover hutang lancar. Namun kebanyakan aktiva perusahaan yang dibiayai hutang, dilihat dari total hutang perusahaan yang terus bertambah dari tahun ke tahun diikuti dengan total aktiva yang meningkat. Pencapaian laba kotor dan laba bersih yang naik turun juga dipengaruhi oleh penjualan yang tidak stabil pula.

Berdasarkan ulasan diatas penulis menemukan fenomena kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik analisis rasio, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.2
Analisis Rasio Likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan
Tahun 2012-2016

TAHUN	Rasio Likuiditas			
	Current Ratio	Standar BUMN	Cash Ratio	Standar BUMN
2012	124%	125	92%	35
2013	105%	125	78%	35
2014	113%	125	86%	35
2015	87%	125	54%	35
2016	108%	125	66%	35

Sumber: *Diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Perkebunan Nusantara IV Medan.*

Fenomena yang terjadi pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu Rasio Likuiditas ditinjau dari *Curent Ratio* dan untuk *Cash Ratio* masih mengalami penurunan. “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo” (Kasmir, 2012:110).

Tabel I.3
Analisis Rasio Solvabilitas pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan
Tahun 2012-2016

TAHUN	Rasio Solvabilitas	
	Debt Ratio	Standar BUMN
2012	53%	8,5
2013	53%	8,5
2014	52%	8,5
2015	49%	9
2016	52%	8,5

Sumber: *Diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Perkebunan Nusantara IV Medan.*

Fenomena yang terjadi terhadap Rasio Solvabilitas pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan ditinjau dari *Debt Ratio* yaitu rasio mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2012, hal 113) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Tabel I.4
Analisis Rasio Profitabilitas pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan
Tahun 2012-2016

TAHUN	Rasio Profitabilitas			
	ROI	Standar BUMN	ROE	Standar BUMN
2012	7%	6	16%	20
2013	4%	4	9%	12
2014	7%	6	14%	18
2015	3%	4	6%	10
2016	4%	4	8%	12

Sumber: Diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

Menurut Kasmir (2012, hal 114) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Fenomena rasio profitabilitas yang terjadi pada PT Perkebunan Nusantara IV ditinjau dari rasio *Return On Investment*, dan *Return On Equity* berada mengalami penurunan.

Alasan penulis hanya menggunakan 3 aspek rasio keuangan yaitu untuk melihat dan mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang, dan mengukur tingkat pengembalian keuntungan perusahaan. maka rasio yang tepat untuk digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. karena jika ketiga aspek perusahaan tersebut baik, maka kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya sudah baik pula, penggunaan aktiva perusahaan untuk mendapatkan modal sudah efektif, ataupun bagaimana kemampuan perusahaan untuk bisa mandiri dalam menjalankan usahanya tanpa mengandalkan hutang yang terlalu besar dalam mengelola aktiva. Namun jika sebaliknya perusahaan

tidak baik, kemungkinan ada masalah yang harus lebih diteliti lagi apa penyebabnya.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadi penurunan rasio lancar PT Perkebunan Nusantara IV Medan
2. Terjadi penurunan rasio kas PT Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Terjadi peningkatan Debt Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan
4. Terjadi penurunan ROI PT Perkebunan Nusantara IV Medan
5. Terjadi penurunan ROE PT Perkebunan Nusantara IV Medan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Setiap penelitian mempunyai batasan yang untuk mengarahkan penulis agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dibahas, maka dari itu penulis membatasi penelitian ini yaitu: Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Dimana Rasio Likuiditas menganalisis *Current Ratio*, *Cash Ratio*. Rasio Solvabilitas menganalisis *Debt Ratio*. Rasio Profitabilitas menganalisis *Return On Investment*, *Return On Equity*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

dalam mengadakan suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian in adalah:

- a. Untuk penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ilmu akuntansi, khususnya mengenai rasio keuangan dan laporan keuangan perusahaan.
- b. Untuk perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan-masukan yang berguna dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yang optimal.

c. Untuk peneliti lain yang sama pokok pembahasannya dengan penelitian ini, maka dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dari berbagai aspek aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan sumber keuangan yang tersedia. Menurut Jumingan (2014, hal 239) kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan atau analisis rasio keuangan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini dilihat dari aspek keuangan yaitu melalui analisis rasio:

- a. Likuiditas atau kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dalam jangka pendek.
- b. Solvabilitas atau kinerja perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi.
- c. Profitabilitas atau kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.

Menurut Jumingan (2014, hal 239) kinerja (*performance*) secara keseluruhan adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Sementara Ikatan Akuntan Indonesia (1999) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan terhadap posisi keuangan tersebut. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah gambaran atau penilaian kondisi dan prestasi yang didapat oleh perusahaan khususnya aspek keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kemampuan kerja manajemen dan karyawan dalam mengelola laba yang diperoleh selama perusahaan tersebut berkembang sehingga menjadi tolak ukur dalam memperoleh informasi tentang posisi keuangan dalam perusahaan. manajemen bertanggungjawab untuk mengevaluasi dan menghargai kinerja karyawan, manajemen juga menggunakan komunikasi yang efektif dengan karyawan dengan cara manajemen dan karyawan berbagi untuk saling bertukar pendapat yang sifatnya membangun sehingga dapat meningkatkan keseluruhan kontribusi karyawan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat berhasil jika manajemen dapat mengelola berbagai aspek pendukung untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas. Kinerja keuangan prestasi yang dihasilkan oleh manajemen dalam mendayagunakan dan meningkatkan sumber keuangan yang tersedia.

b. Tujuan Penilaian Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan adalah tentang arah secara umum, sifatnya luas, tanpa batasan waktu dan tidak berkaitan dengan prestasi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tujuan merupakan sebuah *aspirasi*.

Perencanaan kinerja dimulai dengan melakukan perumusan dan mengklarifikasi tujuan yang hendak dicapai organisasi terlebih dahulu. Sesuai dengan jenjang organisasi yang dimiliki, selanjutnya tujuan yang sudah dirumuskan tersebut dirinci lebih lanjut menjadi tujuan di tingkat yang lebih rendah.

Hal tersebut perlu dilakukan agar tujuan semua tingkatan manajemen yang lebih rendah memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan di atasnya. Diharapkan bahwa pencapaian tujuan semua unit kerja di bawah akan mencerminkan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Menurut Munawir (2010, hal 31) tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha yaitu, kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya pada tepat waktu serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Sedangkan tujuan analisis kinerja keuangan menurut Jumingan (2009, hal.239) yaitu:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyalahgunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sesungguhnya memberikan informasi mengenai prestasi pelaksanaan dan

unit-unit organisasi, dimana suatu perusahaan atau organisasi memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas seluruh aktivitas sesuai dengan tujuan perusahaan.

Menurut Sawir (2005, hal.30) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Permodalan perusahaan
- 2) Kualitas aset perusahaan
- 3) Faktor profitabilitas atau rentabilitas
- 4) Faktor manajemen yang dilakukan secara kuantitatif

Dari uraian diatas dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kinerja perusahaan membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan dan memberi indikasi apakah perusahaan mempunyai kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan, pengeluaran investasi yang baik dan struktur yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dapat tercapai.

d. Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses perencanaan dan pengendalian. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan serta memilih strategi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Semuanya itu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan (Mulyadi, 2009:417). Adapun manfaat dari penilaian Kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan.

Menurut Jumingan (2014, hal 118) Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual rasio itu kecil artinya, jika dibandingkan dengan rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding. Apabila tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar pembanding, dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 115) Rasio Keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya dalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.

b. Macam-macam Analisis Rasio Keuangan

Menurut Weston dan Brigham dalam Jumingan (2014, hal 122) kategori rasio keuangan yakni sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total hutang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
- 3) Rasio Aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turn over*, *average collection period*, *total asset turn over*, dan sebagainya.
- 4) Rasio Profitabilitas, bertujuan mengur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return o net worth*, dan sebagainya.
- 5) Rasio Pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- 6) Rasio Valuasi, bertujuan mengukur *performance* perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Berdasarkan uraian diatas, Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, saat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, maka perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. perusahaan saat mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu, apabila perusahaan mampu mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Tetapi jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih, maka perusahaan tersebut dalam keadaan “ilikuid”. Perusahaan atau koperasi yang keadaan keuangan “ilikuid” maka perusahaan tersebut bisa mengakibatkan kebangkrutan dan kerugian.

Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, sehingga perusahaan dapat membayar semua hutang-hutangnya. Dengan rasio ini, perusahaan dapat membandingkan dana yang berasal dari modal sendiri dengan modal pinjaman.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana untuk digunakan meningkatkan perkembangan perusahaan, maka perusahaan dapat hasil yang memuaskan jika perusahaan dapat mengelola dana secara efisien. Hasil yang didapat merupakan hasil yang diperoleh secara efektif dalam pengelolaan keuangan memberikan keuntungan untuk mengembangkan perusahaan.

Rasio Profitabilitas (*Rentabilitas*) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengukur keuntungan yang diperoleh dari investasi yang ditanam dan investasi melalui kegiatan penjualan. Rasio ini dapat

dilihat dari kesuksesan manajemen dalam menggunakan aktivitya secara produktif dan efisien.

Rasio Pertumbuhan adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dengan cara peningkatan saham yang ditanamkan perusahaan. serta peningkatan perusahaan dengan cara keuntungan yang diperoleh selama perusahaan berjalan sehingga dapat membantu pertumbuhan perekonomian.

Rasio Valuasi adalah rasio yang dapat mengukur kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan selama perusahaan berjalan. Setelah mengetahui secara keseluruhan, perusahaan dapat mengukur peningkatan dan penurunan perusahaan selama menjalankan usaha. Jika meningkat maka laba yang dihasilkan ada peningkatan, tetapi laba yang dihasilkan menurun maka perusahaan tersebut perlu meningkatkan prestasi dan kinerja perusahaan untuk meningkatkan perusahaan.

Dalam penelitian ini Rasio Keuangan yang digunakan antara lain: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas (Rentabilitas). Rasio Likuiditas yang digunakan:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2012, hal 129) Rasio Likuiditas adalah rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Hal ini dikarenakan proporsi aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2012:135).

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat dihitung dengan cara mengurangi persediaan (*inventory*) dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar. Persediaan merupakan aktiva lancar yang paling rendah tingkat likuiditasnya dan merupakan aktiva yang paling mungkin menimbulkan kerugian bila perusahaan dilikuidasi. Jadi, rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan pada penjualan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Jika ratio perusahaan dibawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. Rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. (Kasmir, 2012:138).

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan hutang lancar kemudian dikalikan 100%.

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva yang akan direalisasikan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek milik perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan kas dalam menjamin hutang lancarnya.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Rata-rata industri untuk Rasio Kas (*cash ratio*) adalah 50%. Apabila rasio kas di atas 50%, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya, apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2012:140).

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal 151) Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-

hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur Rasio Solvabilitas ada 2, yaitu:

a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar ativa perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Rata-rata industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Perusahaan masih dibawah rata-rata industri akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuh hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2012:156).

b) *Debt Equity to Ratio (Debt Equity)*

Menurut Kasmir (2012, hal 157) *Debt Equity to Ratio (Debt Equity)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\text{Debt Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

Rasio rata-rata industri untuk *Debt Equity* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik jika berada di atas rata-rata industri. Sebab, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, jika rasio ini rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar tas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2012:158).

3) Rasio Pofitabilitas (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2012, hal 196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen, karena perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikannya dapat dianalisis dengan rasio ini. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur Rasio Profitabilitas ada 4, yaitu:

a) Gross Profit Margin

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 117) *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjual. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Semakin rendah rasio ini makin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa. Nilai GPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisien tinggi dalam pengelolaan produksi.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Analisis rasio ini memberikan informasi seberapa jauh efektivitas pengelolaan biaya dalam rangka untuk memproduksi barang dagangannya. Dalam hal ini pengaruh biaya umum dan administrasi serta biaya penjualan tidak disertakan dalam perhitungan rasio. Dengan demikian rasio perbandingan antara laba kotor (*gross profit*) dengan penjualan bersih. Bertambah tinggi hasil rasio ini berarti bertambah baik bagi perusahaan dalam menekan biaya produksi dan memperbesar jumlah penjualan. Rata-rata industri untuk GPM adalah 30%.

b) *Net Profit Margin*

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 119) *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. makin tinggi *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

Tinggi rendahnya rasio NPM pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha. Semakin tinggi angka rasio ini maka semakin baik hasil bagi perusahaan. Upaya dalam meningkatkan NPM dapat dilakukan dengan menekan biaya-

biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan. Rata-rata industri untuk NPM adalah 20%.

c) *Rate of Return On Investment*

Rate of Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien (Syafriada Hani, 2015:119).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

ROI merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. ROI yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai ROI adalah laba bersih termasuk rasio NPM, perputaran aktiva, dan rasio aktivitas lainnya. Rata-rata industri rasio ini adalah 30% (Kasmir, 2012:203).

d) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapat lain juga menyatakan dengan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri adalah merupakan penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya. Nilai ROE dapat meningkatkan dengan cara meningkatkan volume penjualan-penjualan perusahaan, atau dapat dengan pengubahan struktur pendanaan perusahaan, yaitu dengan jalan menambahkan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan. dengan demikian faktor yang mempengaruhi ROE adalah volume penjualan, struktur modal dan struktur hutang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan

perusahaan akan memperoleh nilai ROE yang tinggi. Rata-rata industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir, 2012:205).

c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan-keunggulan dibanding metode analisis lainnya.

Menurut Indrianto (2007) dalam Siti Mutmaidah (2006:29-30)

Keunggulan-keunggulan analisis rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dipahami.
- b. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, penyajian yang biasa disajikan lebih rumit. Sehingga dengan rasio keuangan, dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi mengenai keuangan.
- c. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk bahan dalam menentukan pengambilan keputusan.
- d. Rasio keuangan lebih membandingkan perusahaan satu dengan perusahaan yang lain dengan melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan tersebut.
- e. Rasio keuangan lebih mudah digunakan karena dengan menggunakan rasio keuangan, pengurus perusahaan dapat memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang.

Angka-angka dalam perhitungan rasio keuangan lebih mudah dipahami karena rumus rasio keuangan pasti dan angka yang dihasilkan dari hasil perhitungan rasio keuangan benar hasilnya jika sesuai perhitungannya. Rasio keuangan merupakan perhitungan yang lebih sederhana dari perhitungan analisis lain dan analisis yang lebih rumit.

Rasio keuangan sangat bermanfaat dalam menentukan pengambilan keputusan karena rasio keuangan dapat menilai kondisi keuangan dalam kondisi baik atau tidak baik, sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Rasio keuangan juga menguntungkan karena pengurus perusahaan dapat

memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan juga dapat membandingkan perusahaan satu dengan perusahaan yang lain, dengan menggunakan perhitungan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melihat perkembangan dan penurunan perusahaan lain.

d. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Selain memiliki keunggulan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Agnes Sawir (2005:44) dalam Syafrida Hani (2015, hal 115) terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Rasio keuangan memiliki berbagai macam rumus dan jenisnya, sehingga cukup kesulitan dalam memilih dan menentukan jenis rasio keuangan mana yang akan digunakan. Keterbatasan dalam laporan keuangan juga mempengaruhi keterbatasan teknik penggunaan rasio keuangan.

Setiap perusahaan pasti memiliki keterbatasan, begitu juga keterbatasan yang dimiliki manajemen perusahaan dalam memahami dan kurang mengerti bagaimana cara teknik perhitungan analisis rasio keuangan, sehingga perusahaan kesulitan dalam menilai kondisi keuangannya. Saat perusahaan akan menghitung rasio keuangan, salah satu data yang dibutuhkan untuk perhitungan tidak ada maka rasio keuangan tidak dapat digunakan.

Perusahaan satu dengan perusahaan yang lain dalam teknik dan standar tidak sama, sehingga saat membandingkan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat menimbulkan kesalahan dalam perhitungan rasio keuangan. Kesalahan tersebut akan merugikan perusahaan sendiri, karena kesalahan dalam menggunakan rasio keuangan.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Pnelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizki Putra Rachmawaty (2013)	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo	Hasil analisisnya mengemukakan bahwa berdasarkan beberapa analisis rasio keuangan pada laporan keuangan KPRI Tegak menunjukkan banyak sekali kekurangan dalam analisis keuangan dan penilaian kesehatan koperasi dinyatakan tidak sehat.
2.	Heri Prasetiono (2008)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri	Dari hasil analisis rasio keuangan BMT MMU dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa sebagian besar tidak memenuhi nilai wajar yang ditetapkan, sehingga dengan demikian dapat dikatakan kinerja keuangan BMT MMU Sidogiri masih kurang maksimal. Sehingga BMT MMU Sidogiri akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek.

3.	Siti Mutmaidah (2010)	Analisis Rasio sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperasi Agro Niaga (KAN) Jabung Malang Periode 2005-2009	Berdasarkan hasil analisisnya adalah rasio likuiditas ditinjau dari <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> cenderung mengalami peningkatan sehingga kinerja keuangan koperasi sudah baik. Pada rasio solvabilitas ditinjau dari <i>debt ratio</i> mengalami penurunan disebabkan berkurangnya hutang koperasi dan aktiva mengalami peningkatan, dan ditinjau dari <i>debt equity</i> mengalami penurunan karena berkurangnya hutang koperasi, sehingga dikatakan sudah cukup baik. Dan ditinjau dari rasio profitabilitassudah cukup baik dikarenakan penggunaan aktiva dalam pencapaian labanya sudah efisien.
4.	Hilarius Andhika Heru Pratama (2016)	Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Koperasi Tahun 2011-2015 (Studi Kasus pada Koperasi "CU Dharma Hatiku" Yogyakarta)	Berdasarkan hasil analisisnya bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitasnya dalam kriteria kurang baik, karena nilai persentasenya dibawah rata-rata standar yang ditetapkan.

B. Kerangka Berpikir

Rasio keuangan adalah rasio yang mengetahui posisi keuangan dan kinerja keuangan dari neraca dan laba rugi dalam laporan keuangan, laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya untuk mengetahui kinerja suatu

perusahaan maka perlu dianalisis laporan keuangannya. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya tersebut sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan perusahaan dan ditinjau bidang-bidang yang harus mendapat perhatian lebih banyak serta mampu membuat kebijakan yang lebih baik dan mengarahkan tindakannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Analisis keuangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang di kalikan 100 (*total asset to debt ratio*) dan membandingkan antara modal sendiri dengan total hutang di kali 100 (*return on asset*) atau dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (rentabilitas modal sendiri). Dengan mengadakan analisis pada suatu laporan keuangan pada suatu perusahaan, akan diperoleh informasi sehubungan dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut serta akan mendapatkan informasi untuk kreditur maupun investor yang akan menanamkan modal di perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dan tinjauan dari penelitian terdahulu, penulis mencoba untuk membuat kerangka berpikir tentang bagaimana rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan deksriptif. Menurut Sugiono (2010, hal. 147) menjelaskan bahwa “Metode deskriptif adalah menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas Terdiri Dari:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas Terdiri dari:

1) *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

D. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data sekunder, merupakan penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dikumen) yang dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah suatu data penelitian seperti laporan data keuangan perusahaan yang diperoleh langsung dari perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yaitu menyatukan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengklarifikasi data yaitu memastikan bahwa data tersebut adalah data yang sebenarnya, kemudian

dilanjutkan dengan menjelaskan data yaitu menerangkan tentang data diteliti dan yang terakhir penganalisisan data yaitu menganalisis tentang rasio keuangan terhadap laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Adapun tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Analisis Rasio Keuangan

Menganalisis rasio keuangan dimana dengan 3 rasio yang digunakan ditinjau dari masing-masing rasio. Dimana rasio yang digunakan adalah rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Masing-masing dengan menggunakan laporan keuangan (Neraca dan Laba/Rugi) dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Mendeskripsikan Kinerja Keuangan

Menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan membandingkan dan menghitung setiap rasio dengan menggunakan rumus dan berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan perusahaan akan diketahui bagaimana kinerja laporan keuangan perusahaan, khususnya PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laba/rugi.

Data yang telah terkumpul untuk bahan penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan jenis analisis yang digunakan. Sehingga nantinya akan diketahui kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2012-2016.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan penganalisisan dengan menggambarkan kondisi perusahaan.

1. Deskripsi Data

Tahun	Rasio Likuiditas		Rasio Solvabilitas	Rasio Profitabilitas	
	CR	CR	DR	ROI	ROE
2012	124%	92%	53%	7%	16%
2013	105%	78%	53%	4%	9%
2014	113%	86%	52%	7%	14%
2015	87%	54%	49%	3%	6%
2016	108%	66%	52%	4%	8%
Rata-Rata	107%	75%	52%	5%	11%

Keterangan:

CR = *Current Ratio*

CR = *Cash Ratio*

DR = *Debt Ratio*

ROI = *Return On Investmen*

ROE = *Return On Equity*

Berdasarkan laporan keuangan, maka diperoleh Rasio Likuiditas ditinjau dari *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2012 yaitu mencapai 124% dan *Current Ratio* terendah pada tahun 2015 yaitu mencapai 87%, dengan rata-rata 107%. Ditinjau dari *Cash Ratio* tertinggi pada tahun 2012 mencapai 92% dan *Cash Ratio* terendah pada tahun 2015 mencapai 54%, dengan rata-rata 75%.

Rasio Solvabilitas ditinjau dari *Debt Ratio* tertinggi pada tahun 2012 dan 2013 mencapai 53% dan *Debt Ratio* terendah mencapai 49% yaitu pada tahun 2015, dengan rata-rata *Debt Ratio* 52%.

Rasio Profitabilitas ditinjau dari ROI tertinggi pada tahun 2012 dan 2015 mencapai 7% dan ROI terendah pada tahun 2015 mencapai 3%, dengan ROI rata-rata sebesar 5%. Ditinjau dari ROE tertinggi pada tahun 2012 mencapai 16% dan ROE terendah sebesar 6% pada tahun 2015, dengan ROE rata-rata sebesar 11%.

2. Analisis Data

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV dalam bentuk neraca dan laba/rugi.

Dalam penelitian ini, menganalisis hasil dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diperoleh melalui laporan yang disajikan PT. Perkebunan Nusantara IV dengan tujuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dengan

menggunakan analisis rasio yang diukur dengan indikator Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Rasio Likuiditas ditinjau dari *Current Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio Solvabilitas ditinjau dari *Debt Ratio*. Rasio Profitabilitas ditinjau dari *Return On Investment* dan *Return On Equity*. Dari hasil pengolahan data lalu penulis membahas hasil analisis data.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mengacu pada gambaran kondisi keuangan perusahaan. Berikut akan diuraikan Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV yang diperoleh dari tahun 2012-2016.

a. Menganalisis Rasio Keuangan

Dalam perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan, maka manajemen dapat mengetahui keberhasilan laba yang diperoleh pada perusahaan. Menganalisis laporan keuangan pada perusahaan penting dilakukan karena dapat mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan yang akan dilihat dari tingkat keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Analisis laporan keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas (ditinjau dari *Current Ratio*, *Cash Ratio*), Rasio Solvabilitas (ditinjau dari *Debt Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (ditinjau dari *Return On Investment*, dan *Return On Equity*).

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dalam memenuhi segala kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas yang cukup besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dengan cukup baik (Kasmir, 2012 hal 129).

a) Analisis Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2012:135). Perhitungan *Current Ratio* dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012-2016 terdapat pada lembar lampiran dan hasil perhitungan *Current Ratio* dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.1 Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i>	Standar Industri	Naik/ Turun
2012	2.061.343.600.752	1.664.457.586.704	124%	125	-
2013	1.729.820.869.939	1.647.133.824.282	105%	125	19%
2014	2.235.059.754.656	1.986.077.905.542	113%	125	-8%
2015	1.622.778.002.444	1.863.289.650.198	87%	125	25%
2016	2.039.939.923.446	1.884.949.123.308	108%	125	-21%
Total	9.688.942.151.237	9.045.908.090.034	537%		

tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan *Current Ratio* sebagai

berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{tahun 2012} &= \frac{\text{Rp } 2.061.343.600.752}{\text{Rp } 1.664.457.586.704} \times 100 \\ &= 124\% \end{aligned}$$

$$\text{tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 1.729.820.869.939}{\text{Rp } 1.647.133.824.282} \times 100$$

$$\begin{aligned}
& \text{Rp } 1.647.133.824.282 \\
& =105\% \\
\text{tahun 2014} &= \frac{\text{Rp } 2.235.059.754.656}{\text{Rp } 1.986.077.905.542} \times 100 \\
& =113\% \\
\text{tahun 2015} &= \frac{\text{Rp } 1.622.778.002.444}{\text{Rp } 1.863.289.650.198} \times 100 \\
& =87\% \\
\text{tahun 2016} &= \frac{\text{Rp } 2.039.939.923.446}{\text{Rp } 1.884.949.123.308} \times 100 \\
& =108\%
\end{aligned}$$

Dari Tabel dan perhitungan diatas dapat dideskripsikan keadaan rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan *Current Ratio* sebagai berikut:

Menurut Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Standar industri untuk *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

Current Ratio = x (%)	Skor
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 100	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

standar ini dikatakan belum baik bagi perusahaan untuk menjamin tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang sudah jatuh tempo.

Tahun 2012 *Current Ratio* mencapai 124%. Dari rasio ini dapat dikatakan bahwa hutang lancar sebesar Rp1 dijamin aktiva lancar sebesar Rp1,24. Tahun 2013 *Current Ratio* mencapai 105%. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 19%. Dari rasio ini dapat dikatakan pada tahun 2013 bahwa hutang lancar

sebesar Rp1 dijamin aktiva lancar sebesar Rp1,05. Tahun 2014 *Current Ratio* mencapai 113%. Jika dibandingkan dengan tahun 2013, *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar 8%. Dari rasio ini pada tahun 2014 dikatakan bahwa hutang lancar sebesar Rp1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,12. Tahun 2015 *Current Ratio* mencapai 87%. Dari rasio ini dapat dikatakan bahwa hutang lancar sebesar Rp1 dijamin aktiva lancar sebesar Rp0,87. Tahun 2016 *Current Ratio* mencapai 108%, artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,08. Jika dibandingkan tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 21%.

Dari hasil data tersebut dapat diketahui kinerja keuangan pada tahun 2012-2016 untuk *Current Ratio* tidak baik, karena dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 hasil perolehan *Current Ratio* lebih rendah dari standar industri. Dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang.

b) Analisis Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang akan direalisasikan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek milik perusahaan, dalam artian sejauh mana kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2012:140).

Perhitungan *Cash Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 terdapat pada lampiran. Hasil perhitungan terdapat dalam tabel berikut:

Tabel IV.3 Hasil Perhitungan *Cash Ratio* tahun 2012-2016

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i>	Standar Industri	Naik/Turun
2012	1.524.236.385.399	1.664.457.586.704	92%	35	-
2013	1.284.643.035.092	1.647.133.824.282	78%	35	14%
2014	1.716.668.471.057	1.986.077.905.542	86%	35	-8%
2015	999.696.052.726	1.863.289.650.198	54%	35	33%
2016	1.241.428.944.535	1.884.949.123.308	66%	35	-12%
Total	6.766.672.888.809	9.045.908.090.034	376%		

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas} &= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \\ \text{tahun 2012} &= \frac{\text{Rp } 1.524.236.385.399}{\text{Rp } 1.664.457.586.704} \times 100 \\ &= 92\% \\ \text{tahun 2013} &= \frac{\text{Rp } 1.284.643.035.092}{\text{Rp } 1.647.133.824.282} \times 100 \\ &= 78\% \\ \text{tahun 2014} &= \frac{\text{Rp } 1.716.668.471.057}{\text{Rp } 1.986.077.905.542} \times 100 \\ &= 86\% \\ \text{tahun 2015} &= \frac{\text{Rp } 999.696.052.726}{\text{Rp } 1.863.289.650.198} \times 100 \\ &= 54\% \\ \text{tahun 2016} &= \frac{\text{Rp } 1.241.428.944.535}{\text{Rp } 1.884.949.123.308} \times 100 \\ &= 66\% \end{aligned}$$

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat dideskripsikan keadaan rasio keuangan terhadap kinerja keuangan berdasarkan *Cash Ratio* sebagai berikut:

Menurut Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Standar industri untuk *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

Cash Ratio = x (%)	Skor
$x \leq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Misalnya, standar industri untuk *Cash Ratio* adalah sebesar 0,35:1 atau 35% dimana untuk Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp0,35, standar ini sudah dikatakan baik bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas perusahaan (Peraturan Menteri BUMN).

Pada tahun 2012 *Cash Ratio* mencapai 0,92:1 atau 92% yang berarti setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp0,92 dari aktiva lancar yang diambil dari nominal kas dan setara kas. *Cash Ratio* lebih besar dari standar industri, artinya perusahaan lebih baik dari perusahaan lain dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas yang dimiliki. Kas untuk tahun 2012 adalah Rp1.524.236.385.399 dan hutang lancar Rp1.664.457.586.704.

Pada tahun 2013 *Cash Ratio* mencapai 78% yang berarti mengalami penurunan 14% dari tahun 2012. Berarti Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp0,78 kas dan bank. *Cash Ratio* lebih besar dari standar industri, artinya perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya

dengan kas yang dimiliki. Untuk tahun 2013 nominal kas berjumlah Rp1.284.643.035.092 dengan hutang lancar Rp1.647.133.824.282.

Untuk tahun 2014 *Cash Ratio* mencapai 86%, 8% meningkat dari tahun 2013. Kas tahun 2014 berjumlah Rp1.716.668.471.057 dan hutang lancar berjumlah Rp1.986.077.905.542. *Cash Ratio* pada tahun ini dapat menjamin Rp1 hutang lancar dengan Rp0,86 kas perusahaan. *Cash Ratio* lebih besar dari standar industri, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2015 kas yang dimiliki berjumlah Rp999.696.052.726 dan hutang lancar Rp1.863.289.650.198. *Cash Ratio* mencapai 54%, artinya untuk hutang lancar Rp1 mampu dicover dengan kas Rp0,54.

Tahun 2016 *Cash Ratio* mencapai 66%, artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar Rp1 dengan kas perusahaan sebesar Rp0,66. *Cash Ratio* di atas standar dapat menjelaskan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Untuk kas tahun 2016 berjumlah Rp1.241.428.944.535 dan hutang lancarnya berjumlah Rp1.884.949.123.308.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan *Cash Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 baik, karena *Cash Ratio* dari tahun 2012-2016 lebih tinggi dari standar industri. Hal ini menunjukkan bahwasannya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar dengan kas yang dimiliki. namun kondisi kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menggur atau belum digunakan secara optimal.

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal 151) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang. Dengan kata lain bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

a) Analisis Debt Ratio

Menurut Kasmir (2012, hal 156) *Debt Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktivanya.

Perhitungan *Debt Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 terdapat pada lampiran. Hasil perhitungan terdapat dalam tabel berikut:

Tabel IV.4 Hasil Perhitungan *Debt Ratio* tahun 2012-2016

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Debt Ratio</i>	Standar Industri	Naik/ Turun
2012	5.059.770.955.771	9.503.272.017.386	53%	8,5	-
2013	5.324.350.963.951	9.963.850.368.178	53%	8,5	0%
2014	5.649.960.975.167	10.905.008.812.968	52%	8,5	2%
2015	6.831.910.004.534	13.832.446.712.756	49%	9	2%
2016	7.610.621.542.354	14.558.832.579.186	52%	8,5	-3%
Total	30.476.614.441.777	58.763.410.490.474	260%		

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan *Debt Ratio* sebagai

berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

$$\text{tahun 2012} = \frac{\text{Rp } 5.059.770.955.771}{\text{Rp } 9.503.272.017.386} \times 100 = 53\%$$

$$\text{tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 5.324.350.963.951}{\text{Rp } 9.963.850.368.178} \times 100 = 53\%$$

$$\text{tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 5.649.960.975.167}{\text{Rp } 10.905.008.812.968} \times 100 = 52\%$$

$$\text{tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 6.831.910.004.534}{\text{Rp } 13.832.446.712.756} \times 100 = 49\%$$

$$\text{tahun 2016} = \frac{\text{Rp } 7.610.621.542.354}{\text{Rp } 14.558.832.579.186} \times 100 = 52\%$$

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat dideskripsikan keadaan rasio keuangan terhadap kinerja keuangan berdasarkan *Debt Ratio* sebagai berikut:

Menurut Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Standar industri untuk *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

Debt Ratio = x (%)	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Tahun 2012 *Debt Ratio* mencapai 53%. Dari rasio ini dapat dikatakan bahwa setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp53 dibiayai dengan hutang dan Rp47 disediakan oleh pemegang saham. Maka pembiayaan aktiva perusahaan lebih besar dengan menggunakan hutang mengingat standar untuk *Debt Ratio* adalah sebesar 8,5 untuk dikatakan perusahaan dalam keadaan baik. Total hutang pada tahun 2012 sebesar Rp5.059.770.955.771 dan total aktiva tahun 2012 sebesar Rp9.503.272.017.386.

Tahun 2013 *Debt Ratio* mencapai 53%, angka rasio tidak naik ataupun turun. Total hutang untuk tahun 2013 adalah sebesar Rp5.324.350.963.951 dan total aktiva tahun 2013 sebesar Rp9.963.850.368.178. Namun dapat kita lihat total hutang perusahaan meningkat dan total aktiva menurun. Kemungkinan ditahun sebelumnya perusahaan menggunakan aktiva dengan menambah hutang untuk membiayai kegiatan usahanya. Tentu kinerja keuangan perusahaan seperti ini dikatakan tidak baik bagi perusahaan.

Tahun 2014 *Debt Ratio* mencapai 52% dapat dikatakan untuk setiap Rp100 pendanaan perusahaan Rp52 dibiayai dengan hutang dan Rp48 disediakan oleh pemegang saham. Maka pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak dengan menggunakan hutang mengingat standar untuk *Debt Ratio* adalah sebesar 35% untuk dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik. Total hutang pada tahun 2014 adalah sebesar Rp5.649.960.975.167 dan untuk total aktiva sebesar Rp10.905.008.812.968.

Tahun 2015 *Debt Ratio* menurun mencapai 49%, artinya untuk setiap Rp100 pendanaan perusahaan Rp49 dibiayai dengan hutang dan Rp51 disediakan oleh pemegang saham. Walaupun pencapaian *Debt Ratio* menurun dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi pembiayaan aktiva perusahaan dengan hutang tetap masih lebih besar, mengingat standar yang ditetapkan sebesar 35% agar kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan aman. Untuk total hutangnya di tahun 2015 sebesar Rp6.831.910.004.534 dan untuk total aktivanya sebesar Rp13.832.446.712.756.

Tahun 2016 *Debt Ratio* meningkat mencapai 52%, hal ini berarti perusahaan membiayai aktiva perusahaan dengan hutang sebesar Rp52 dalam setiap penggunaan dana Rp100, dan Rp48 disediakan oleh pemegang saham. Untuk total hutangnya sebesar Rp7.610.621.542.354 dan total aktivanya sebesar Rp14.558.832.579.186. mengingat standar industri untuk *Debt Ratio* adalah sebesar 35%, namun pencapaian *Debt*

Ratio di tahun 2016 diatas standar industri, hal ini bearti penggunaan hutang dalam membiayai aktiva perusahaannya besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan *Debt Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 buruk, karena *Debt Ratio* dari tahun 2012-2016 lebih tinggi dari standar industri. Hal ini menjelaskan bahwasannya kinerja keuangan pada pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

3) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal 196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen, karena perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikannya dapat dianalisis dengan rasio ini.

a) *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi

penggunaan modal adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien (Syafrida Hani, 2015:119).

Perhitungan *Return On Investment* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 terdapat pada lampiran. Hasil perhitungan terdapat dalam tabel berikut:

Tabel IV.8 Hasil Perhitungan *Return On Investment* tahun 2012-2016

Tahun	Laba Setelah Pajak dan Bunga (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI	Standar Industri	Naik/ Turun
2012	695.660.585.143	9.503.272.017.386	7%	6	-
2013	430.749.639.401	9.963.850.368.178	4%	4	3%
2014	750.249.215.534	10.905.008.812.968	7%	6	-3%
2015	399.311.785.189	13.832.446.712.756	3%	4	4%
2016	528.656.565.328	14.558.832.579.186	4%	4	-1%
Total	2.804.627.790.595	58.763.410.490.474	25%		

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan *Return On Investment*

sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

$$\text{tahun 2012} = \frac{\text{Rp } 695.660.585.143}{\text{Rp } 9.503.272.017.386} \times 100 = 7\%$$

$$\text{tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 430.749.639.401}{\text{Rp } 9.963.850.368.178} \times 100 = 4\%$$

$$\text{tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 750.249.215.534}{\text{Rp } 10.905.008.812.968} \times 100 = 7\%$$

$$\text{tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 399.311.785.189}{\text{Rp } 13.832.446.712.756} \times 100 = 3\%$$

$$\text{tahun 2016} = \frac{\text{Rp } 528.656.565.328}{\text{Rp } 14.558.832.579.186} \times 100$$

=4%

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat dideskripsikan keadaan rasio keuangan terhadap kinerja keuangan berdasarkan *Return On Investment* sebagai berikut:

Menurut Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Standar industri untuk *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

ROI (%)	Skor
$18 < ROI$	15
$15 < ROI \leq 18$	13,5
$13 < ROI \leq 15$	12
$12 < ROI \leq 13$	10,5
$10,5 < ROI \leq 12$	9
$9 < ROI \leq 10,5$	7,5
$7 < ROI \leq 9$	6
$5 < ROI \leq 7$	5
$3 < ROI \leq 5$	4
$1 < ROI \leq 3$	3
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROI < 0$	1

Seperti dapat dilihat pada tahun 2012 perolehan *Return On Investment* adalah sebesar 7%, kemudian turun pada tahun 2013 mencapai 4%, artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 3% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh *ROI*. Sama halnya dengan tahun berikutnya, dimana pada tahun 2014 *ROI* meningkat kembali mencapai 7% namun pada tahun 2015 kembali menurun menjadi 3%, dan kemudian di tahun 2016 meningkat 1% menjadi 4%. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen tidak mampu memperoleh *Return On Investment* dengan baik. *Return On Investment* untuk PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012-2016 jauh lebih rendah dari standar industri yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan

dalam mencapai ROI perusahaan semakin tidak baik. ROI yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan tidak baik, seluruh investasi yang dilakukan tidak mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. perhitungan *Return On Investment* dari tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya rendah. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva perusahaan.

b) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapat lain juga menyatakan dengan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri adalah merupakan penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan (Kasmir, 2012:204).

Perhitungan *Return On Equity* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012-2016 terdapat pada lampiran. Hasil perhitungan terdapat dalam tabel berikut:

Tabel IV.9 Hasil Perhitungan *Return On Equity* tahun 2012-2016

Tahun	Laba Setelah Pajak dan Bunga (Rp)	Ekuitas (Rp)	ROE	Standar Industri	Naik/ Turun
2012	695.660.585.143	4.443.501.061.615	16%	20	-
2013	430.749.639.401	4.639.499.404.227	9%	12	6%
2014	750.249.215.534	5.255.047.837.801	14%	18	-5%
2015	399.311.785.189	7.000.536.705.222	6%	10	9%
2016	528.656.565.328	6.948.211.036.832	8%	12	-2%
Total	2.804.627.790.595	28.286.796.045.697	53%		

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan *Return On Equity*

sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

$$\text{tahun 2012} = \frac{\text{Rp } 695.660.585.143}{\text{Rp } 4.443.501.061.615} \times 100 = 16\%$$

$$\text{tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 430.749.639.401}{\text{Rp } 4.639.499.404.227} \times 100 = 9\%$$

$$\text{tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 750.249.215.534}{\text{Rp } 5.255.047.837.801} \times 100 = 14\%$$

$$\text{tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 399.311.785.189}{\text{Rp } 7.000.536.705.222} \times 100 = 6\%$$

$$\text{tahun 2016} = \frac{\text{Rp } 528.656.565.328}{\text{Rp } 6.948.211.036.832} \times 100 = 8\%$$

Dari tabel dan perhitungan di atas dapat dideskripsikan keadaan rasio keuangan terhadap kinerja keuangan berdasarkan *Return On Equity* sebagai berikut:

Menurut Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Standar industri untuk *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

ROE (%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE <= 15	18
11 < ROE <= 13	16
9 < ROE <= 11	14
7,9 < ROE <= 9	12
6,6 < ROE <= 7,9	10
5,3 < ROE <= 6,6	8,5
4 < ROE <= 5,3	7
2,5 < ROE <= 4	5,5
1 < ROE <= 2,5	4
0 < ROE <= 1	2
ROE < 0	0

Seperti dapat dilihat pada tahun 2012 perolehan *Return On Equity* adalah sebesar 16% kemudian pada tahun 2013 turun menjadi 9%, artinya hasil pengembalian ekuitas perusahaan dalam memperoleh laba turun sebesar 7%. Namun pada tahun 2014 ROE perusahaan meningkat mencapai 14% hal ini berarti perusahaan mampu memperoleh tingkat pengembalian ekuitas kembali, namun diikuti tahun 2015 dan 2016 pencapaian ROE kembali menurun drastis. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian atas ekuitasnya masih belum baik, disamping itu perolehan ROE perusahaan masih berada di atas standar industri. Seiring dengan naik-turun nya ROE menunjukkan kemampuan manajemen untuk memperoleh ROE seiring dengan naik-turunnya ROI juga.

Semakin rendah ROE maka semakin buruk hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan tidak kuat, artinya profitabilitas modal sendiri menjadi tidak baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung

memperoleh ROE yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya, namun justru akan menambah hutang kepada kreditor. Nilai ROE dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan volume penjualan-penjualan perusahaan.

B. Pembahasan

Dalam menganalisa rasio pada laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba menganalisa hasil perhitungan rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, dimana kinerja keuangan perusahaan dapat menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keuangan perusahaan dalam rasio keuangan yang dibandingkan dengan standar industri dalam penilaian ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penulis menganalisa dan menghitung laporan keuangan kemudian memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil perhitungan dan hasil penelitian diatas maka dapat dideskripsikan kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas ditinjau dari *current ratio*, dan *cash ratio*. Rasio Solvabilitas ditinjau dari *Debt Ratio*. Rasio Profitabilitas ditinjau dari *return on investment*, dan *return on equity*. Berikut ini penjelasan dari hasil penelitian:

1. Analisis Rasio Likuiditas

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan jika ditinjau dari *Current Ratio* pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* perusahaan berada di bawah standar industri. Artinya tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar

hutang-hutang perusahaan dikatakan tidak aman, dikarenakan perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang-hutang yang telah jatuh tempo (hutang jangka pendek), karena menurut Kasmir (2012, hal 135) *Current Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek.

Ditinjau dari *Cash Ratio* pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio* perusahaan berada diatas standar industri. Menurut Kasmir (2012, hal 140) apabila rasio kas diatas 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Artinya ukuran kemampuan aktiva perusahaan yang akan direalisir dalam memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik dari perusahaan lain. Namun, dengan kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang mengangur atau belum digunakan secara optimal. Namun, jika ditinjau dari *Cash Ratio* bagi perusahaan dalam membayar kewajiban tidak perlu menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan ditinjau dari *Debt Ratio* pada hasil penelitian menunjukkan *Debt Ratio* perusahaan berada diatas standar industri. Menurut Kasmir (2012, hal 156) apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Artinya pembiayaan aktiva perusahaan dengan menggunakan hutang lebih besar dibandingkan pembiayaan aktiva perusahaan oleh pemegang saham, dengan kata lain pembiayaan aktiva perusahaan lebih besar dengan menggunakan dana dari kreditor dari pada dana yang disediakan oleh pemegang saham. dengan

kondisi yang seperti ini perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Dapat dilihat pada tahun 2015 total hutang perusahaan bertambah dibandingkan tahun 2014, hal ini dikarenakan perusahaan menambah ekuitasnya di tahun 2015.

3. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan diatas ditinjau dari *Return On Investment* pada hasil penelitian *Return On Investment* perusahaan lebih rendah dari standar industri. Menurut Kasmir (2012, hal 203) ROI yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi. Artinya manajemen tidak mampu memperoleh ROI dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan tidak baik juga, seluruh investasi yang dilakukan tidak mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba dikarenakan rendahnya aktiva perusahaan.

Jika ditinjau dari *Return On Equity* pada hasil penelitian *Return On Equity* perusahaan lebih rendah dari standar industri. Menurut Kasmir (2012, hal 205) semakin tinggi ROE semakin baik karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya

rentabilitas modal sendiri menjad semakin baik. Artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian atas ekuitas masih belum baik. Dengan naik-turunnya ROI berdampak dengan Naik-turunnya ROE, sehingga menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE yang tinggi. ROE yang rendah menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan tidak kuat, artinya profitabilitas modal sendiri tidak baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian laporan keuangan perusahaan maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dari perhitungan dan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja yang dibuat pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan pada perusahaan tidak baik ditinjau dari *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* dan jika ditinjau dari *Cash Ratio* kinerja keuangan perusahaan sudah baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan penulis diatas, adapun saran yang dapat diberikan:

1. Hasil analisis rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan 3 aspek rasio keuangan agar perusahaan lebih mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Perusahaan sebaiknya perlu menambahkan aktiva lancar sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.
3. Perusahaan sebaiknya menambah ekuitas dan meminimalisir peminjaman dana kepada kreditor agar dapat meminimalisir resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan kelima. Yogyakarta: Liberty
- Jumingan. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Agnes, Sawir. (2007). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*, Medan: Penerbit UMSU Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesembilan. Bandung: CU Alfabeta.
- Brigham, F Eugene. And Joel, F Houston. (1999). *Manajemen Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrianto,dkk. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajeme Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizki Putri Rachmawati. (2013). *Analisis Rasio Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo*. 145 halaman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. www.google.com/eprints.uny.id. [1 Juli 2013].
- Siti Mutmaidah (2010). “*Analisis Rasio sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperasi Agro Niaga (KAN) Jabung Malang Periode 2005-2009*”. Skripsi. Program Pendidikan Eonomi. UIN Maulan Malik Ibrahim Malang 2010.
- Hilarius Andhika Heru Pratama (2016). “*Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Koperasi tahun 2011-2015. Studi Kasus pada Koperasi CU Dharma Hatiku*”. 126 Halaman. Yogyakarta: Universitas

Sanata Dharma. www.google.com/eprints.uny.id.

Heri Prasetyono. (2008). “Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan

pada BMT Masahah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri Periode 2004-2007”.

Skripsi. Program Pendidikan Ekonomi. 143 halaman. Malang: Universitas Islam

Negeri (UIN). www.google.com/eprints.uny.id.

GAMBARAN UMUM PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

A. Sejarah dan Kegiatan Operasional Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT. Perkebunan Nusantara IV

PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berkedudukan di Medan, Propinsi Sumatera Utara. Pada umumnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman Belanda.

PT. Perkebunan Nusantara IV bergerak dibidang Agroindustri dengan komoditas berupa kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Pada awalnya keberadaan perkebunan ini merupakan milik maskapai Belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1959, dan selanjutnya berdasarkan kebijakan pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan organisasi sebelum akhirnya menjadi PT. Perkebunan Nusantara IV yang beralamat di Jl. Letjend Suprato No. 2, Medan.

Secara kronologi riwayat PT. Perkebunan Nusantara IV dapat disajikan sebagai berikut:

a. Tahun 1959 (Tahap Nasionalisasi)

Pada tahun 1959 ini berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No.19 perusahaan asing milik Belanda seperti NV.HVA (*Namblodse Venotschaaf Handels Vereeniging Amsterdam*) dan NV.RCMA (*Namblodse Venotschaaf Rubber Cultuur Maatschappij Amsterdam*)

dinasionalisasikan dan kemudian dilebur menjadi perusahaan milik pemerintah.

b. Tahun 1967 (Tahap *Regrouping* I)

Tahun 1967-1968 selanjutnya pemerintah melakukan *regrouping* menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Aneka tanaman, PPN Karet dan PPN Serat.

c. Tahun 1971 (Tahap Perubahan menjadi Perusahaan Negara Perkebunan)

Dengan dasar peraturan pemerintah No. 144 tahun 1968, Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) yang ada di Sumatera Utara dan Aceh di *regrouping* ulang menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) I s/d IX.

d. Tahun 1971 (Tahap Perubahan menjadi Perusahaan Perseroan)

Dengan dasar peraturan pemerintah tahun 1971 dan tahun 1972, Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dialihkan menjadi Perusahaan Terbatas Persero dengan nama resmi PT. Perkebunan I sampai dengan IX (Persero). Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan VI didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1971, Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan VII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1971 dan Perusahaan Perseroan (Persero) dan PT. Perkebunan VIII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1972.

e. Tahun 1966 (Tahap Peleburan menjadi PTPN)

Berdasarkan peraturan pemerintah pada tahun 1966, semua PTP yang ada di Indonesia di-*regrouping* kembali dan dilebur menjadi PTPN I s/d XIV dan PT. Perkebunan Nusantara IV dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 9 tahun 1996 pada tanggal 14 Februari 1996 tentang peleburan Perusahaan Perseoran (Persero) PT. Perkebunan VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan VII, Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan VIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara IV.

PT. Perkebunan Nusantara IV didirikan di Bahjambi, Simalungun, Sumatera Utara pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan akta pendirian No. 37 dari Harun Kamil, S.H notaris di Jakarta dan telah mendapatkan pengesahan menteri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C2-8332.HT.01.01 tahun 1996 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 81 tanggal 8 Oktober 1996, tambahan No. 9675/1996 serta telah didaftarkan pada kantor pendaftaran tingkat I Sumatera Utara c.q Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Simalungun No. 001/BH.2.15/1996 tanggal 16 September 1996 dan telah diperbahruai dengan No. 07/BH/0215/VIII/01 tanggal 23 Agustus 2001.

2. Visi dan Misi PT. Perkebunan Nusantara IV

a. Visi

Visi dari PT. Perkebunan Nusantara IV adalah untuk menjadi Perusahaan Agro Industri yang unggul dan berkelanjutan.

b. Misi

Misi dari PT. Perkebunan Nusantara IV adalah:

- i. Menyelenggarakan usaha Agroindustri berbasis kelapa sawit, teh, dan karet.
- ii. Menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip usaha terbaik, inovatif & berdaya saing tinggi.
- iii. Menyelaraskan kegiatan usaha dengan masyarakat dan stakeholder lainnya melalui kemitraan yang saling menguntungkan serta berwawasan lingkungan.
- iv. Ikut menunjang program pemerintah dalam upaya peningkatan lingkungan.

3. Maksud dan Tujuan Perusahaan

Maksud dan tujuan perusahaan menurut Anggaran Dasar Perusahaan, antara lain:

- a. Turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di sub sektor pertanian dalam arti seluas-luasnya dengan tujuan memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
- b. Melaksanakan kegiatan usaha, antara lain:
 - i. Mengusahakan budidaya tanaman, meliputi pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan

serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan budidaya tanaman tersebut.

- ii. Produksi, meliputi pemungutan hasil tanaman, pengolahan hasil tanaman sendiri maupun pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.
- iii. Perdagangan, meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan.
- iv. Pengembangan usaha di bidang perkebunan, agro usaha dan agro bisnis.
- v. Mendirikan/menjalankan perusahaan dan usaha lainnya yang mempunyai hubungan dengan usaha bidang pertanian, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan badan-badan lainnya, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Budaya Perusahaan

Memberi, membimbing dan mendorong perilaku seluruh karyawan perusahaan agar dalam melaksanakan tugas selalu:

- a. Berpikir positif untuk dapat menangkap setiap peluang.
- b. Proaktif dalam menghasilkan inovasi dan prestasi.
- c. Kerjasama tim untuk membangun kekuatan.

- d. Menempatkan kepentingan perusahaan sebagai pertimbangan utama bagi setiap keputusan yang diambil oleh setiap jajaran perusahaan.
- e. Menempatkan peningkatan kesejahteraan karyawan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian sasaran perubahan.

5. Logo Perusahaan



Makna dari logo PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, yaitu bentuk pohon sebagai gambaran dari pohon/buah yang mendekati bentuk tumbuhan dan digambarkan dengan tiga pelepah diatas serta dua pelepah dibawah. Tiga pelepah diatas mempunyai arti dua unit perkebunan, yaitu perkebunan kelapa sawit dan perkebunan teh yang telah menjadi satu. Kemudian dua pelepah dibawah selanjutnya memiliki arti sebuah “wadah”, maksudnya wadah tersebut merupakan tempat mengolah dua unit perkebunan diatasnya. Sedangkan untuk empat bidang lengkungan yang terletak paling bawah mempunyai arti suatu landasan yang menunjang kedua unit diatasnya. Lengkungan mengarah ke kanan dan ke kiri yang berarti PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan industri hulu dan industri

hilir dan juga arahan pengembangan/pemasaran empat bidang ini dianalogikan sebagai angka empat dari PT. Perkebunan Nusantara IV maka disebut PT. Perkebunan Nusantara IV.

Secara keseluruhan, bentuk logo ini mengarah ke atas kalau diambil garis lurus menuju/memusat ke satu titik, yang berarti ketajaman fokus usaha dalam mencapai tujuan demi kesejahteraan bersama yang berlandaskan keTuhanan yang Maha Esa. Mengenai warna yang ada pada logo, menggambarkan lambang dan unsur etis, yaitu warna hijau yang bersifat sejuk, dingin dan keyakinan. Sedangkan warna jingga bersifat panas, semangat dan berani. Hijau pada empat bidang lengkungan mengacu pada sifat sejuk dalam kerukunan kerja antar sesama karyawan dan atasan sehingga timbul keakraban yang membawa angin seagr bagi keuntungan perusahaan dan kesejahteraan karyawan, jernih dalam pola pikir dan keyakinan dalam hasil kerja. Jingga pada wadah dan bentuk tiga pelepah adalah semangat membara untuk mempertahankan perusahaan yang ada di pasaran. Dalam tangan dingin serta keyakinan dan semangat kerja sama maka keberhasilan akan tercapai karena Karunia dan Rahmat dari Tuhan yang Maha Esa. Semua berasal dari satu titik, yaitu Sang Maha Pencipta maka kita patut mensyukurinya.

6. Kegiatan Operasional Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perseroan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PT. Perkebunan Nusantara IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup penolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman

menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki 30 unit usaha yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan 1 Unit Usaha yang mengelola budidaya Teh dan 1 Unit Kebun Plasma Kelapa Sawit, serta 1 Unit Usaha Perbengkelan (PMT Dolok Iir) yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Berdagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal.

Deskripsi Bisnis:

Pembudidayaan tanaman, pengolahan dan penjualan produk kelapa sawit, teh dan kakao.

Landasan hukum:

Dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 tentang Peleburan Perusahaan Perseroan PT. Perkebunan VI, Perkebunan VIII dan PT. Perkebunan VIII. Menjadi Perusahaan Perseroan PT. Perkebunan IV (Lembaran Negara tahun 1996 No. 5) sesuai dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH No. 37 tertanggal 11 Maret 1996. Dan sesuai dengan perubahan terakhir Anggaran Dasar Perusahaan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan para Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara 4 No. PTPN IV/RUPS/01/10/2014, Nomor. SK-51/D1.MBU/10/2014 tanggal 7 Oktober 2014 tentang perubahan Anggaran Dasar No.25 tanggal 23 Oktober 2014, yang dibuat dihadapan Notaris Nanda Fauz Iwan, SH, M.Kn, sebagai berikut:

Equitas			
Modal Dasar		Modal Disetor	
Nominal	Rp 11.700.000.000	Nominal	Rp 2.942.116.000.000
Jumlah Saham	11.700.000 Lembar	Jumlah Saham	2.942.116 Lembar

Tabel 2.1 Equitas

Share Holder	
Negara Republik Indonesia	10.00%
PT. Perkebunan Nusantara III (persero)	90.00%

Tabel 2.2 Share Holder

Komposisi Kepemilikan / Penyertaan Saham:

No.	Perusahaan	Kepemilikan Saham	%	Bidang Usaha
1	PT. Sarana Agro Nusantara	PTPN IV	55%	Jasa Tangki Timbun & Pemompaan CPO
		PTPN III	45%	
2	PT. Agro Sinergi Nusantara	PTPN IV	50.64%	Perkebunan Kelapa Sawit
		PTPN I	49.36%	
3	PT. Sinergi Perkebunan Nusantara	PTPN IV	71.28%	Perkebunan Kelapa Sawit
		PTPN XIV	28.72%	
4	PT. ESW Nusantara Tiga	PTPN III	74.11%	Perkebunan Serbuk Batang Sawit
		PTPN IV	23.85%	
		Kopkar Nusa Tiga	2.03%	
5	PT. Pupuk Agro Nusantara	PKT	51%	Industri Pengolahan Pupuk
		PTPN IV	34%	
		PTPN V	15%	
6	PT. Pasada Enam Utama	PT. Panca Daya	85%	Perkebunan Kelapa Sawit
		Perkasa PTPN IV	15%	

7	PT. Riset Perkebunan Nusantara	PTPN IV PTPN I s/d XIV dan PTRNI	6.67% 93.33%	Penelitian
8	PT. KPB Nusantara	PTPN IV PTPN I s/d XIV dan PTRNI	7.14% 92.86%	Pemasaran Produk
9	Hamburg - Indonesia Import	PTPN IV PTPN & Lushing Traders Pte Ltd	7.20% 92.80%	Pemasaran, Pusat Informasi Pasar Komoditi dan Promosi
10	PT. Prima Medika Nusantara	PTPN IV Puskopkar PTPN IV	99.99% 0.01%	Rumah Sakit dan Kesehatan

Tabel 2.3

7. Lokasi Perkebunan Perusahaan

Seluruh unit usaha dan proyek pengembangan PTPN IV tersebar dalam

9 kabupaten, yaitu:

- a. Kabupaten Langkat
- b. Kota Medan
- c. Kabupaten Serdang Berdagai
- d. Kabupaten Simalungun
- e. Kabupaten Batu Bara
- f. Kabupaten Asahan
- g. Kabupaten Labuhan Batu
- h. Kabupaten Padang Lawas
- i. Kabupaten Mandailing Natal

PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki 38 unit usaha proyek pengembangan termasuk di dalamnya 3 Rumah Sakit dan 1 PMT (Pabrik Mesin

Tenera), 38 Grup Unit Usaha tersebut dikelompokkan menjadi grup unit usaha, yaitu:

a. Grup Unit Usaha I

Grup Unit Usaha I berkantor pusat di Bah Jambi yang terdiri dari 9 unit kebun, yaitu:

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
1	Bah Jambi (BAJ)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun
2	Balimbingan (BAL)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
3	Tonduhan (TON)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
4	Pasir Mandoge (PAM)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Asahan
5	Sei Kopas (SKO)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
6	Dolok Sinumbah (DOS)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun
7	Marihat (MAT)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
8	Marjandi (MAR)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
9	Bah Birung Ulu (ULU)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun

b. Grup Unit Usaha II

Grup Unit Usaha II yang berkantor pusat di Bah Jambi yang memiliki 9 unit kebun, yaitu:

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
1	Gunung Bayu (GUB)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun

2	Mayang (MAY)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun
3	Bukit Lima (BUL)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
4	Dolok Ilir (DOL)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun
5	Laras (LAR)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
6	Tanah Itam Ulu (TIU)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
7	Sidamanik	Teh + Pabrik Teh	Kab. Simalungun
8	Bah Butong (BUT)	Teh	Kab. Simalungun
9	Toba Sari (TOB)	Teh + Pabrik Teh	Kab. Simalungun

c. Grup Unit Usaha III

Grup Unit Usaha III berkantor pusat di Pabatu, Serdang Bedagai yang memiliki 9 unit kebun, yaitu:

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
1	Pabatu (PAB)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Serdang
2	Adolina (ADO)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Serdang Berdagai
3	Tinjowan (TIN)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Simalungun
4	Padang Matinggi (PDM)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
5	Aek Nauli (AEN)	Kelapa Sawit	Kab. Simalungun
6	Sawit Langkat (SAL)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Langkat
7	Timur (TIM)	Kelapa Sawit	Kab. Madina
8	Batang Laping (BAP)	Kelapa Sawit	Kab. Madina
9	Plasma Madina (PLM)	Kelapa Sawit	Kab. Madina

d. Unit Usaha IV

Unit Usaha IV yang berkantor pusat di Berangir memiliki 8 unit kebun, yaitu:

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
1	Pulu Raja (PUR)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Asahan
2	Berangir (BER)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Labuhan Batu
3	Ajamu (AJA)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Labuhan Batu
4	Meranti Paham (MEP)	Kelapa Sawit	Kab. Labuhan Batu
5	SOSA (OSA)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Pada
6	Air Batu (ABA)	Kelapa Sawit + PKS	Kab. Asahan
7	Panai Jaya (PAJ)	Kelapa Sawit	Kab. Labuhan Batu

e. Pabrik

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
1	Pabrik Mesin Tanera	Pabrik	Dolok Ilir, Kab. Simalungun

f. Unit Usaha Rumah Sakit

No.	NAMA UNIT USAHA	BUDIDAYA / KEGIATAN	LOKASI
------------	------------------------	----------------------------	---------------

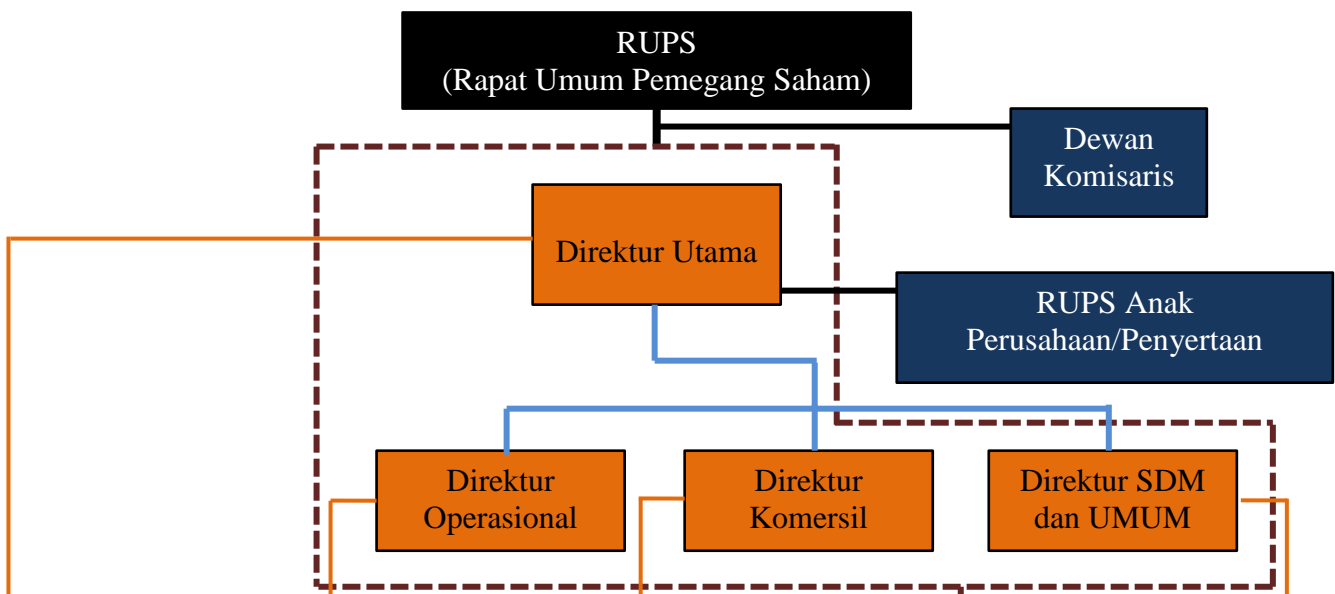
1	Rumah Sakit Laras (RS. LAR)	Unit Kesehatan	Kab. Simalungun
2	Rumah Sakit Pabatu (RS.PAB)	Unit Kesehatan	Kab. Serdang Bedagai
3	Rumah Sakit Balimbingan (RS. BAL)	Unit Kesehatan	Kab. Simalungun

B. Struktur Organisasi dan Deskripsi Tugas

1. Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara IV

Organisasi adalah struktur yang diciptakan untuk memungkinkan pelaksanaan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan sarana yang memungkinkan dilaksanakannya delegasi wewenang dan tanggung jawab serta berlangsungnya komunikasi dengan lancar dari bawahan ke atasan dan sebaliknya. Struktur organisasi merupakan suatu bentuk perwujudan yang menunjukkan hubungan antara fungsi wewenang dan tanggung jawab, yang berhubungan satu sama lain dari masing-masing pegawai yang menduduki jabatan dalam suatu organisasi. Struktur organisasi suatu perusahaan harus memungkinkan adanya koordinasi usaha diantara semua unit dan bagian untuk mengambil tindakan-tindakan yang dapat mencapai satu tujuan. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerjasama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Suatu perusahaan terdiri dari berbagai unit kerja yang dapat dilaksanakan perseorangan, maupun kelompok kerja yang berfungsi untuk melaksanakan serangkaian kegiatan tertentu dan mencakup tata hubungan secara vertikal, melalui saluran tunggal.



2. Deskripsi Pekerjaan

Deskripsi pekerjaan dari PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai berikut:

- a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah organ perseroan yang mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris, dalam atas yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. RUPS dalam kegiatannya mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- i) Merupakan forum utama dimana pemegang saham dapat menggunakan hak otoritas yang manajemen perseron.
- ii) Forum ini juga merupakan otoritas tertinggi dimana sejumlah resolusi penting diputuskan dan disarankan unuk kemudian menjadi kebijakan resmi perusahaan.
- iii) Founm Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) memiliki kekuasaan untuk memilih komisaris dan direksi.
- iv) Menentukan jumlah kompensasi para komisaris dan direksi serta menilai kinerja perseroan selama beberapa tahun finansial melalui sejumlah evaluasi dan memutuskan pengguna keuntungan perusahaan.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau dengan Anggaran Dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dalam kegiatannya mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- i) Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam melaksanakan kepengurusan perseroan serta memberi nasihat kepada direksi termasuk pelaksanaan Rencana Jangka Panjang (RPJ), Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- ii) Dalam melaksanakan tugasnya tersebut komisaris harus patuh kepada ketentuan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar Perseroan dan Keputusan RUPS.
- iii) Bertindak sewaktu-waktu untuk kepentingan dan usaha perseroan dan bertanggung jawab kepada perseroan yang dalam hal ini diwakili oleh RUPS.
- iv) Para anggota komisaris, baik bersama-sama maupun sendiri setiap saat berhak memasuki bangunan-bangunan dan halaman-halaman atau tempat lain yang dipergunakan atau dikuasai oleh perseroan dan berhak memeriksa atau memastikan keadaan uang kas untuk keperluan verifikasi serta mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan direksi.
- v) Jika dianggap perlu, komisaris dapat menerima bantuan tenaga ahli dalam melaksanakan tugasnya untuk jangka waktu terbatas atas beban perseroan.

- vi) Para anggota komisaris berhak menanyakan dan meminta penjelasan tentang segala hal kepada direksi dan direksi wajib memberikan penjelasan.
- vii) Komisaris dengan suara terbanyak setiap waktu berhak memberhentikan untuk sementara waktu seorang atau lebih anggota direksi dan jika mereka bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar atau melalaikan kewajibannya atau terdapat alasan yang mendasar bagi perseroan.
- viii) Pemberhentian sementara itu harus diberitahukan secara tertulis kepada yang bersangkutan disertai alasan yang menyebabkan tindakan itu.
- ix) Dalam waktu 30 hari setelah pemberhentian sementara itu, komisaris diwajibkan untuk memanggil RUPS yang akan memutuskan apakah anggota direksi yang bersangkutan akan diberhentikan seterusnya atau dikembalikan kepada kedudukannya. Sedangkan yang diberhentikan sementara itu diberi kesempatan untuk hadir dan membela diri.
- x) Jika RUPS tidak menindak lanjutkan keputusan maka dalam waktu 30 hari setelah pemberhentian sementara itu, pemberhentian sementara itu dianggap gagal.

c. Dewan Direksi

Dewan Direksi memimpin dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik didalam maupun diluar

pengadilan tentang segala kejadian tentang pembatasan-pembatasan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Anggaran Dasar dan Keputusan RUPS. Dalam melaksanakan tugasnya direksi memiliki wewenang, antara lain menetapkan kebijakan kepengurusan perusahaan. Namun direksi juga memiliki kewajiban yaitu mengusahakan dan menjamin terlaksananya usaha dan kegiatan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan usahanya.

i) Direktur Utama

Direktur Utama dalam kegiatannya mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- Melaksanakan proses manajemen transformasi dalam rangka terwujudnya *Sustainable Value* dan *Sustainable Growth*.
- Mensukseskan pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 dan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3)
- Membangun pembangunan sarana dan prasarana teknologi informasi secara efektif.
- Melaksanakan seluruh peraturan yang berlaku terhadap operasional perusahaan dalam rangka memenuhi kepatuhan (etika bisnis dan kerja)
- Mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan pada RUPS

- Mengelola perusahaan sesuai dengan prinsip manajemen yang selaras
- Menetapkan Anggaran Belanja Tahunan dan Program Kerja Bulanan
- Direktur Utama dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh *Direktur Produksi, Direktur Keuangan, Direktur SDM & Umum, dan Direktur Perencanaan & Pengembangan.*
- Menyampaikan laporan pertanggung jawaban dan segala aspek kehidupan perusahaan kepada dewan komisaris.

ii) Direktur Operasional

Direktur Produksi dalam kegiatannya mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- Menetapkan upaya strategi dan kebijakan bidang produksi serta mengevaluasi pelaksanaannya.
- Mengevaluasi dan menyempurnakan proses bisnis bidang produksi untuk mewujudkan *Best Practices*
- Mengendalikan biaya produksi serta investasi sarana/prasarana produksi pada tingkat efektif dan efisien
- Mengimplementasikan dan mereview pelaksanaan inovasi di bidang produksi
- Mengimplementasikan dan mereview pelaksanaan Sistem Penilaian Kerja (SPK) bagi SDM Bidang Produksi
- Melaksanakan seluruh program dibidang produksi

iii) Direktur Komersil

Direktur Keuangan dalam kegiatannya mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- Menetapkan upaya strategi dan kebijakan bidang keuangan / akuntansi / pemasaran serta mengevaluasi pelaksanaannya
- Mengevaluasi dan mengumpulkan proses bisnis (*work system*) bidang keuangan / akuntansi / pemasaran untuk mewujudkan *the best total cost*.
- Memelihara keimbangan antara pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan.
- Mengimplementasikan dan me-review pelaksanaan *assets management* secara kesinambungan untuk menghindari erosi kapital.
- Memelihara *cash reserve requirment* sebesar 2 bulan kebutuhan dana operasional.
- Menyediakan sumber dana bagi pengembangan perusahaan dan kebun masyarakat disekitar unit kebun.
- Melaksanakan seluruh program.

iv) Direktur Sumber Daya Manusia dan UMUM sebagai berikut:

- Menetapkan upaya strategi dan kebijakan bidang perencanaan dan pengembangan usaha serta mengevaluasi pelaksanaannya.

- Mengevaluasi dan menyempurnakan proses bisnis bidang perencanaan dan pengembangan usaha untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan pemasok.
- Mengembangkan dan membina hubungan dengan mitra bisnis serta mitra aliansi.
- Mengimplementasikan dan me-*review* pelaksanaan sistem perencanaan dan pengembangan usaha.
- Menghimpun dan mensiasati perkembangan pasar dan perilaku pesaing (*market intelligence*).
- Mengimplementasikan dan me-*review* pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat lingkungan sekitar unit kerja melalui program PKBL dan CSR.
- Menginformasikan kebutuhan pasar secara berkesinambungan kepada direktur produksi.
- Membangun sistem aliansi dalam pengembangan portopolio bisnis dan diverifikasi usaha.
- Mengendalikan biaya bidang perencanaan dan pengembangan usaha pada tingkat yang efektif dan efisien.
- Mengimplementasikan dan me-*review* pelaksanaan Sistem Penilaian Kerja (SPK) dari SDM bidang perencanaan dan pengembangan usaha.
- Melaksanakan seluruh program.